

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan peternakan merupakan bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk menyediakan pangan hewani berupa daging, susu serta telur yang bernilai gizi tinggi, meningkatkan pendapatan peternak serta menambah devisa dan memperluas kesempatan kerja. Salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan peternak dan memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat adalah dengan mendayagunakan dan mengembangkan potensi ternak daerah. Potensi ternak yang bernilai jual tinggi salah satunya adalah ayam buras.

Ayam buras atau sering dikenal sebagai ayam kampung merupakan salah satu jenis ternak unggas yang banyak dipelihara pada wilayah-wilayah pedesaan. Potensi ayam buras cukup besar untuk dikembangkan karena merupakan salah satu bahan pangan asal ternak yang dapat menghasilkan sumber gizi berupa protein hewani yaitu hasilnya berupa telur dan dagingnya untuk konsumsi keluarga serta sumber pendapatan harian. Potensi yang ada belum dimanfaatkan secara optimal, hal ini terkait oleh beberapa faktor antara lain sistem pemeliharaan masih bersifat tradisional, tingkat kematian anak ayam relatif tinggi, perkandangan belum memenuhi persyaratan, dan pemberian pakan yang belum memadai. Menurut Rasyaf (1998), akibat dari pemeliharaan yang masih tradisional, populasi dan produktivitas ayam buras dari tahun ke tahun mengalami peningkatan kecil dibandingkan dengan potensi biologisnya.

Ayam kampung merupakan ayam asli Indonesia yang memiliki keunggulan cita rasa daging yang khas, dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar, lebih

tahan penyakit dan cuaca dibandingkan dengan ayam pedaging/broiler (Mahmud *et al.*, 2017). Mengingat potensi yang dimiliki ayam buras, sangat disayangkan konsumsi terhadap daging ayam buras memiliki peringkat yang di bawah ayam potong. Menurut Aman (2011), konsumsi daging ayam kampung di Indonesia pada tahun 2001-2005 sebesar 4,5% (1,49 juta ton) dan tahun 2005-2009 sebesar 1,52 juta ton. Daging ayam buras sangat besar manfaatnya dalam pemenuhan gizi berupa protein hewani. Sejalan dengan perkembangan pengetahuan dan pendapatan dari masyarakat maka konsumsi daging ayam buras juga akan semakin meningkat setiap tahunnya.

Pakan merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan suatu usaha peternakan. Biaya pakan merupakan biaya tertinggi dari total biaya produksi terutama pada ternak unggas yaitu 60-70% (Murtidjo, 1990). Saat masa pertumbuhan, jika jumlah pemberian pakan tidak sesuai kebutuhan maka akan langsung berefek terhadap pertumbuhan dan bobot badan. Menurut Wizna (1992) efisiensi penggunaan pakan pada ayam kampung hanya 54% untuk periode pertumbuhan, lebih rendah dibandingkan efisiensi penggunaan pada ayam sentul yaitu 57,83% (Widjastuti, 1996), atau ayam ras petelur (61%) dan ayam broiler (67%) (Scott *et al.*, 1982). Untuk mengefisiensi pakan agar bergizi tinggi maka dilakukan penambahan di dalam pakan yaitu berupa probiotik.

Fuller (1989) mendefinisikan probiotik adalah suatu mikrobial hidup yang diberikan sebagai biosuplemen pakan, yang memberikan keuntungan bagi inang dengan cara memperbaiki keseimbangan populasi mikroflora dalam usus. Probiotik dapat ditambahkan dalam pakan maupun air minum dengan dosis

tertentu. Probiotik juga dapat dibuat dari bahan yang ramah lingkungan dengan biaya yang relatif murah.

Probiotik Waretha mengandung bakteri *Bacillus amyloliquefaciens* yang merupakan subspecies dari *Bacillus subtilis* dimana bakteri *Bacillus subtilis* berguna untuk merangsang kekebalan tubuh. *Bacillus* merupakan salah satu bakteri yang dapat menghasilkan berbagai jenis enzim yang mampu merombak zat makanan seperti karbohidrat, lemak dan protein menjadi senyawa yang lebih sederhana di saluran pencernaan sehingga membantu kerja enzim yang ada di saluran pencernaan tersebut (Buckle *et al.*, 1987). Hal ini dapat meningkatkan efisiensi penggunaan ransum sehingga menurunkan biaya pakan. Wizna *et al.* (2005) menyatakan pemberian suspensi *Bacillus amyloliquefaciens* sebanyak $2,7 \times 10^{12}$ CFU/g pada saat DOC menghasilkan $3,2 \times 10^{12}$ CFU/g berat segar usus halus *Bacillus amyloliquefaciens* setelah ayam berumur 4 minggu, dan meningkatkan efisiensi penggunaan ransum dari 61% menjadi 67% pada ayam broiler.

Menurut Pratiwi (2014), pemberian probiotik terhadap ayam kampung memberikan pengaruh pada penambahan bobot badan yaitu sekitar 6,40-6,50 g/ekor/hari. Pertambahan bobot badan berasal dari sintesis protein tubuh yang berasal dari protein ransum yang dikonsumsi (Mahfudz *et al.*, 2010). Selain yang bersumber dari ransum, protein juga disumbangkan oleh sel-sel bakteri yang ada di usus halus. Yu *et al.* (2008) juga menyatakan bahwa penambahan *Lactobacillus reuteri* ke dalam ransum ayam berbasis barley menyebabkan peningkatan produksi enzim β -glukanase di semua segmen saluran pencernaan, menurunkan viskositas digesta dan meningkatkan pertambahan bobot badan.

Berdasarkan beberapa peranan dari penambahan probiotik inilah maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh pemberian probiotik Waretha terhadap konsumsi ransum, penambahan bobot badan, dan konversi ransum pada ayam buras periode starter”**.

1.2 Perumusan Masalah

Apakah pemberian probiotik Waretha ke dalam air minum dapat mempengaruhi konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan konversi ransum pada ayam buras periode starter.

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian probiotik Waretha dalam meningkatkan performans pada ayam buras periode starter. Adapun kegunaan dari penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang keunggulan probiotik Waretha terhadap konsumsi ransum, penambahan bobot badan, dan konversi ransum.

1.4 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah pemberian probiotik Waretha sampai dengan 43.10^{12} CFU/mL dapat mempengaruhi konsumsi ransum, penambahan bobot badan, dan konversi ransum pada ayam buras periode starter.